

Analisis Penerapan Sustainability Business Berdasarkan Triple Bottom Line pada Cempedak Private Island

Nadzifa Ummu Nur Syahidah^{1*}, Khodijah², Rafki Rasyid³ Rati Sukmawati⁴, Pratiwi Rahayu⁵,
Sekar Ayu Ningrum⁶

¹ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, 29111

² Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, 29111

³ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, 29111

⁴ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, 29111

⁵ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, 29111

⁶ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, 29111

Email Address : nadzifannrs@gmail.com¹, khodijah@umrah.ac.id², rafki.rasyid@umrah.ac.id³,
ratisukmawati597@gmail.com⁴, tiwimaryadi@gmail.com⁵, sekarayuningrum1987@gmail.com⁶

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *sustainability business* pada Cempedak Island, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau, berdasarkan konsep *Triple Bottom Line* yang mencakup dimensi ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cempedak Island menerapkan prinsip bisnis berkelanjutan melalui kerangka 4C (*Commerce, Community, Culture, dan Conservation*) yang selaras dengan konsep *Triple Bottom Line*. Pada aspek ekonomi, perusahaan meningkatkan kesejahteraan karyawan, mengembangkan sumber daya manusia, serta memberdayakan pemasok lokal. Pada aspek sosial, perusahaan mendukung pendidikan, pemberdayaan masyarakat, penyerapan tenaga kerja lokal, dan pelestarian budaya. Sementara itu, pada aspek lingkungan diterapkan program *zero waste*, ekonomi sirkular, konservasi keanekaragaman hayati, dan perlindungan ekosistem pesisir. Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi kerangka 4C mampu menciptakan keseimbangan antara tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga dapat menjadi model penerapan bisnis berkelanjutan pada industri pariwisata, khususnya *eco-resort* di wilayah kepulauan.

Kata kunci: sustainability business, eco-resort, pariwisata berkelanjutan, triple bottom line, Cempedak Island.

ABSTRACT : This study aims to analyze the implementation of sustainable business practices at Cempedak Island, Bintan Regency, Riau Islands, using the Triple Bottom Line framework, which encompasses the economic (*profit*), social (*people*), and environmental (*planet*) dimensions. A qualitative approach with a case study method was employed. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and document analysis, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Cempedak Island integrates sustainability into its business operations through the 4C framework (*Commerce, Community, Culture, and Conservation*), which aligns closely with the Triple Bottom Line concept. Economically, the resort enhances employee welfare, develops human resources, and supports local suppliers. Socially, it promotes education, community empowerment, local employment, and cultural preservation. Environmentally, it implements zero-waste practices, circular economy initiatives, biodiversity conservation, and coastal ecosystem protection. The study concludes that the integration of the 4C framework effectively balances economic, social, and environmental objectives, making it a practical model for sustainable business implementation in the tourism sector, particularly for eco-resorts in island destinations.

Keywords: sustainable business, competitive advantage, Triple Bottom Line, eco-resort, Cempedak Island



1. Pendahuluan

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan sektor pariwisata yang terus meningkat menjadikan industri ini sebagai salah satu kontributor utama terhadap pembangunan ekonomi daerah maupun nasional (Haryana A, 2020).

Namun, di balik kontribusi tersebut, aktivitas pariwisata juga berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti peningkatan konsumsi energi dan air, produksi limbah, degradasi lingkungan, serta perubahan sosial dan budaya masyarakat lokal (Darmayasa, 2025). Oleh karena itu, pengelolaan industri pariwisata perlu dilakukan secara berkelanjutan agar manfaat ekonomi yang dihasilkan tetap dapat dinikmati tanpa mengorbankan aspek sosial dan lingkungan.

Provinsi Kepulauan Riau merupakan salah satu destinasi wisata unggulan Indonesia yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Kepulauan Riau pada Desember 2024 mencapai 195.632 kunjungan atau meningkat 40,87% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pada periode yang sama, jumlah perjalanan wisatawan nusantara mencapai 3,49 juta perjalanan atau meningkat 52,12% dibandingkan tahun 2023. Tingkat penghunian kamar hotel berbintang juga mencapai 59,92%. Pertumbuhan tersebut berlanjut pada tahun 2025, dimana jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada Juni 2025 mencapai 215.722 kunjungan atau meningkat 29,19% dibandingkan Juni 2024. Sementara itu, jumlah perjalanan wisatawan nusantara pada periode Januari–Juni 2025 mencapai 2,09 juta perjalanan atau meningkat 23,32% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Peningkatan jumlah wisatawan tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki

peluang ekonomi yang sangat besar bagi Provinsi Kepulauan Riau. Namun, peningkatan aktivitas wisata juga berpotensi meningkatkan tekanan terhadap lingkungan pesisir dan pulau-pulau kecil, terutama terkait penggunaan energi, konsumsi air bersih, pengelolaan limbah, serta pemanfaatan sumber daya alam. Selain itu, perkembangan pariwisata yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan ketimpangan ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penerapan konsep keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi wisata agar pertumbuhan ekonomi dapat berjalan seiring dengan pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. (Pinoa, 2024)

Konsep sustainability business atau bisnis berkelanjutan menjadi salah satu pendekatan yang banyak diterapkan untuk menjawab tantangan tersebut. Sustainability business merupakan konsep bisnis yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam setiap aktivitas perusahaan (Diantoro, 2024). Konsep ini sejalan dengan pendekatan Triple Bottom Line yang diperkenalkan oleh John Elkington, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara profit (keuntungan ekonomi), people (kesejahteraan sosial), dan planet (kelestarian lingkungan). Dalam industri pariwisata, penerapan sustainability business menjadi semakin penting karena keberlangsungan bisnis sangat bergantung pada kualitas lingkungan dan hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. (Pryan, 2026)

Pada aspek ekonomi, sustainability business tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga pada penciptaan nilai ekonomi yang berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan dalam jangka panjang. Implementasinya mencakup efisiensi operasional melalui optimalisasi penggunaan sumber daya, pengelolaan biaya yang efektif, pengembangan inovasi produk dan layanan yang berkelanjutan, serta peningkatan daya saing perusahaan. Selain itu, aspek ekonomi juga menekankan kontribusi

perusahaan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, penggunaan produk dan jasa dari pemasok lokal, serta pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sekitar wilayah operasional. Dengan demikian, keberlanjutan ekonomi tidak hanya mendukung stabilitas finansial perusahaan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat (Elza, 2025).

Pada aspek sosial, sustainability business menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan masyarakat, karyawan, pelanggan, maupun pemangku kepentingan lainnya. Penerapan aspek sosial diwujudkan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi, penciptaan lingkungan kerja yang aman dan inklusif, penghormatan terhadap hak-hak pekerja, serta pelaksanaan program tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*) (Nur Cahyo, 2024). Dalam sektor pariwisata, keberlanjutan sosial juga tercermin melalui keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam kegiatan operasional dan pengambilan keputusan, pelestarian budaya serta kearifan lokal, dan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Pendekatan ini bertujuan menciptakan manfaat sosial yang berkelanjutan sekaligus memperkuat legitimasi dan reputasi perusahaan di mata masyarakat.

Pada aspek lingkungan, sustainability business berfokus pada upaya meminimalkan dampak negatif aktivitas bisnis terhadap ekosistem serta menjaga kelestarian sumber daya alam bagi generasi mendatang. Implementasinya meliputi pengelolaan limbah secara bertanggung jawab, pengurangan emisi karbon, efisiensi penggunaan energi dan air, pemanfaatan energi terbarukan, serta penerapan prinsip reduce, reuse, dan recycle dalam kegiatan operasional (Siregar, 2024). Selain itu, perusahaan juga didorong untuk melakukan konservasi keanekaragaman hayati, menjaga kualitas lingkungan sekitar, serta menggunakan bahan baku dan produk yang ramah lingkungan.

Melalui praktik-praktik tersebut, perusahaan dapat mendukung keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan sehingga tercipta pembangunan yang berkelanjutan.

Salah satu bentuk implementasi sustainability business dalam industri pariwisata dapat ditemukan pada eco-resort. Eco-resort merupakan konsep akomodasi wisata yang mengintegrasikan aktivitas bisnis dengan upaya pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal (Rabbani, 2025). Konsep ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga berupaya menciptakan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, eco-resort sering dijadikan contoh praktik pariwisata berkelanjutan yang mampu mengakomodasi kebutuhan wisatawan sekaligus menjaga keberlanjutan destinasi wisata.

Salah satu eco-resort yang menerapkan prinsip keberlanjutan adalah Cempedak Island yang berlokasi di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Cempedak Island dikenal sebagai destinasi wisata premium yang mengusung konsep keberlanjutan dalam pembangunan maupun operasional bisnisnya. Sejak awal pengembangannya, resort ini dibangun dengan memanfaatkan material lokal, tenaga kerja lokal, serta berbagai sumber daya yang tersedia di wilayah sekitar. Selain itu, perusahaan juga berupaya menerapkan berbagai program yang mendukung pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari strategi keberlanjutan perusahaan.

Cempedak Island menerapkan pendekatan keberlanjutan melalui konsep 4C yang terdiri atas Conservation (Konservasi), Community (Komunitas), Culture (Budaya), dan Commerce (Ekonomi/Bisnis). Pada aspek konservasi, Cempedak Island bersama Conservation International berkontribusi dalam pembentukan kawasan konservasi laut seluas 138.500 hektare serta menerapkan prinsip operasional zero waste melalui pengelolaan limbah yang bertanggung jawab. Pada aspek komunitas, perusahaan

berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat melalui berbagai program pendidikan yang dijalankan oleh The Island Foundation. Pada aspek budaya, perusahaan berupaya melestarikan budaya lokal melalui pemanfaatan bahan pangan lokal, metode memasak tradisional, serta dokumentasi warisan kuliner Indonesia. Sementara pada aspek ekonomi, perusahaan mengembangkan program kesejahteraan karyawan, mendukung penggunaan produk lokal, serta melaksanakan berbagai kegiatan sosial yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Berbagai program tersebut menunjukkan bahwa Cempedak Island telah mengimplementasikan prinsip sustainability business dalam aktivitas operasionalnya. Namun demikian, sejauh mana implementasi sustainability business pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan telah berjalan secara efektif masih perlu dikaji lebih mendalam. Evaluasi terhadap penerapan sustainability business penting dilakukan untuk memahami kesesuaian antara konsep keberlanjutan yang diterapkan perusahaan dengan praktik yang dijalankan di lapangan, sekaligus mengidentifikasi berbagai faktor pendukung maupun kendala yang dihadapi dalam proses implementasinya. (Kholofatunnisa, 2025)

Penelitian mengenai sustainability business pada industri pariwisata telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian lebih berfokus pada pengukuran kinerja keberlanjutan atau pengaruh keberlanjutan terhadap kinerja organisasi. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi sustainability business pada eco-resort melalui pendekatan studi kasus masih relatif terbatas, khususnya pada konteks industri pariwisata di Kepulauan Riau. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan sustainability business pada eco-resort yang beroperasi di wilayah kepulauan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan

sustainability business pada Cempedak Island sebagai industri pariwisata berbasis eco-resort melalui tiga dimensi utama keberlanjutan, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian sustainability business dan pariwisata berkelanjutan serta menjadi masukan bagi pengelola resort dan pemangku kepentingan dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada Cempedak Island, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menganalisis penerapan sustainability business pada industri pariwisata berbasis eco-resort. (Novrina, 2024)

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan informan yang memahami implementasi sustainability business di Cempedak Island, yaitu pihak manajemen dan Head of Department Environment (HOD Environment). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen perusahaan, laporan keberlanjutan, website resmi perusahaan, serta berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Fokus penelitian mengacu pada konsep sustainability business yang terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu economic sustainability, social sustainability, dan environmental sustainability.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Cempedak Island yang berlokasi di Desa Air Gelubi, Kecamatan Bintan Pesisir, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni tahun 2026 melalui wawancara mendalam dengan pihak manajemen dan Head of Department Environment (HOD Environment), serta didukung oleh observasi dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi sustainability business di Cempedak Island.

2.2 Alat dan Bahan

Subjek penelitian ini adalah Head of Departement Environment (HOD Environment) Cempedak Island. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2.3 Prosedur Penelitian

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengaitkan temuan penelitian pada teori dan penelitian terdahulu yang relevan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penerapan sustainability business pada Cempedak Island (Moleong, 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

Cempedak Island merupakan eco-resort yang berlokasi di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau dan mulai beroperasi pada tahun 2017. Resort ini mengusung konsep luxury eco-resort dengan segmentasi wisatawan dewasa (adult only) yang mengedepankan privasi, ketenangan, dan pengalaman kembali ke alam (back to nature). Konsep tersebut tercermin dalam pengelolaan kawasan pulau, dimana sekitar 80% wilayah dipertahankan sebagai area konservasi dan hanya 20% yang dimanfaatkan sebagai area resort dan fasilitas penunjang.

Saat ini Cempedak Island mempekerjakan

sebanyak 93 karyawan dengan komposisi sekitar 80% berasal dari masyarakat lokal Bintan, 10% berasal dari wilayah lain di Kepulauan Riau, dan 10% merupakan tenaga kerja ekspatriat. Meskipun memprioritaskan tenaga kerja lokal, perusahaan tetap menerapkan standar rekrutmen profesional yang disesuaikan dengan kebutuhan resort. Kebijakan tersebut menunjukkan upaya perusahaan dalam memberdayakan masyarakat lokal tanpa mengabaikan standar kualitas layanan yang menjadi tuntutan industri hospitality.

Implementasi sustainability business di Cempedak Island dijalankan melalui pendekatan 4C yang terdiri dari:

1. Commerce (Perdagangan)
2. Community (Komunitas)
3. Culture (Budaya)
4. Conservation (Konservasi)

Pendekatan 4C yang diterapkan oleh Cempedak Island menunjukkan keselarasan dengan konsep Triple Bottom Line yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi (Profit), sosial (People), dan lingkungan (Planet). Dalam konteks ini, pilar Commerce berkontribusi terhadap penciptaan nilai ekonomi dan keberlanjutan bisnis, pilar Community dan Culture mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pelestarian budaya lokal, sedangkan pilar Conservation berfokus pada perlindungan lingkungan dan konservasi sumber daya alam. Melalui integrasi keempat pilar tersebut, Cempedak Island berupaya menerapkan model bisnis pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial dan keberlanjutan lingkungan sebagai fondasi pengembangan usaha jangka panjang.

Profit (Economic Sustainability)

Salah satu indikator utama keberlanjutan ekonomi adalah komitmen perusahaan terhadap kesejahteraan karyawan dan pengembangan

sumber daya manusia. Cempedak Island memberikan upah di atas Upah Minimum Regional (UMR) serta menerapkan praktik kompensasi yang transparan. Selain itu, karyawan mengikuti program pelatihan rutin yang diselenggarakan setiap tiga bulan, mencakup keterampilan bahasa asing, layanan hospitality, hubungan dengan tamu (guest relations), dan penanganan keluhan. Perusahaan juga menerapkan sistem talent pool yang dirancang untuk mempersiapkan calon pemimpin dari dalam organisasi. Lebih lanjut, karyawan terpilih diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan internasional dan program pertukaran staf, termasuk pelatihan bartending, pengelolaan limbah organik, serta program sertifikasi profesional. Berbagai inisiatif ini menunjukkan bahwa perusahaan memandang pengembangan karyawan sebagai investasi jangka panjang, bukan sekadar biaya operasional.

Efektivitas inisiatif tersebut dapat dilihat dari tingkat turnover karyawan yang relatif rendah, yaitu sekitar 7%. Angka ini menunjukkan tingkat retensi karyawan yang kuat dan mengindikasikan bahwa organisasi telah berhasil menciptakan lingkungan kerja yang mendukung loyalitas serta pengembangan karier jangka panjang. Berdasarkan kerangka Triple Bottom Line, investasi pada kesejahteraan karyawan tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan sosial, tetapi juga pada keberlanjutan ekonomi melalui pengurangan biaya rekrutmen, pelestarian pengetahuan organisasi, dan pemeliharaan kualitas layanan.

Dari perspektif kinerja bisnis, Cempedak Island menunjukkan hasil ekonomi yang positif. Tingkat hunian (occupancy rate) resort terus mengalami peningkatan, sementara tingkat kunjungan ulang tamu (repeat guest rate) berada pada kisaran 45% hingga 55%. Berdasarkan hasil wawancara, tingginya loyalitas pelanggan ini dipengaruhi oleh proposisi nilai unik yang ditawarkan resort, yaitu kombinasi antara privasi, pelestarian lingkungan, dan pengalaman berbasis alam. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan tidak dipandang sebagai beban

biaya, melainkan sebagai sumber keunggulan kompetitif yang mampu meningkatkan kepuasan pelanggan dan kinerja bisnis.

Keberlanjutan ekonomi juga tercermin dalam praktik pengadaan perusahaan. Sekitar 70% bahan operasional diperoleh dari pemasok lokal, yang menunjukkan komitmen kuat perusahaan dalam mendukung pengembangan ekonomi masyarakat setempat. Melalui pendekatan ini, perusahaan menciptakan efek berganda (multiplier effect) yang melampaui aktivitas resort itu sendiri dengan membuka peluang pendapatan bagi pelaku usaha lokal serta memperkuat rantai pasok regional. Meskipun beberapa kebutuhan teknis dan pemeliharaan masih harus diperoleh dari luar daerah karena keterbatasan lokal, perusahaan telah mulai mengembangkan kapasitas produksi internal untuk beberapa produk dan suku cadang tertentu guna mengurangi ketergantungan serta meningkatkan ketahanan operasional.

Selain itu, perusahaan secara berkelanjutan berupaya melakukan diversifikasi sumber pendapatan melalui berbagai aktivitas bisnis pendukung, seperti layanan minuman, penjualan merchandise ramah lingkungan, dan pengalaman rekreasi berbasis alam. Inisiatif-inisiatif tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan ekonomi di Cempedak Island dicapai melalui kombinasi antara kinerja keuangan, pengembangan tenaga kerja, pemberdayaan ekonomi lokal, dan inovasi bisnis. Dengan demikian, pilar Commerce memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian dimensi Profit dalam kerangka Triple Bottom Line melalui penciptaan nilai ekonomi jangka panjang bagi berbagai pemangku kepentingan, bukan hanya berfokus pada keuntungan finansial jangka pendek.

People (Social Sustainability)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan sosial di Cempedak Island diimplementasikan melalui integrasi pilar Community dan Culture dalam kerangka 4C perusahaan. Dari perspektif Triple Bottom Line, kedua pilar tersebut secara bersama-sama

berkontribusi terhadap dimensi *People* melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengembangan pendidikan, pelestarian budaya, pemberdayaan karyawan, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan sosial di Cempedak Island tidak hanya diwujudkan melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*) yang bersifat konvensional, tetapi telah menjadi bagian integral dari strategi pembangunan jangka panjang perusahaan.

Salah satu kontribusi paling signifikan terhadap keberlanjutan sosial tercermin dalam komitmen perusahaan terhadap pendidikan dan pengembangan masyarakat. Melalui *The Island Foundation* dan Yayasan Kepulauan Riau, Cempedak Island mendukung program pendidikan bagi masyarakat lokal dengan menyediakan beasiswa bagi mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH). Selain itu, perusahaan juga mendukung lebih dari 500 anak yang tersebar di 13 pusat pembelajaran yang difasilitasi oleh 13 tenaga pendidik. Program-program tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menyadari peran penting pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta menciptakan pembangunan sosial yang berkelanjutan di masyarakat lokal.

Selain inisiatif pendidikan, perusahaan secara aktif mendukung pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program peningkatan kapasitas dan pengembangan ekonomi. Inisiatif tersebut meliputi pelatihan keterampilan, pengembangan ekonomi kreatif, serta program peningkatan kesadaran lingkungan yang bertujuan untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan. Selain itu, Cempedak Island juga berkontribusi pada proyek infrastruktur lingkungan, termasuk pembangunan dan pengembangan bank sampah di Uban, Kawal, dan beberapa wilayah sekitarnya. Inisiatif ini tidak hanya mendorong perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi alternatif bagi masyarakat melalui kegiatan pengelolaan dan daur

ulang sampah.

Komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan sosial juga tercermin dalam praktik ketenagakerjaan yang diterapkan. Sekitar 80% tenaga kerja berasal dari masyarakat lokal Bintan, sementara 10% lainnya berasal dari wilayah lain di Provinsi Kepulauan Riau. Kebijakan ini menunjukkan komitmen yang kuat terhadap penyerapan tenaga kerja lokal dan pemberdayaan masyarakat. Meskipun perusahaan memprioritaskan rekrutmen tenaga kerja lokal, standar kompetensi profesional tetap menjadi pertimbangan utama untuk memastikan kualitas layanan yang diberikan. Keseimbangan antara pemberdayaan masyarakat lokal dan pencapaian kinerja organisasi tersebut mencerminkan implementasi nyata keberlanjutan sosial dalam industri pariwisata.

Aspek penting lainnya dalam dimensi *People* adalah dukungan perusahaan terhadap pelaku usaha lokal serta Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Cempedak Island memberikan kesempatan kepada pelaku usaha lokal untuk memasarkan produk dan jasa mereka kepada wisatawan yang berkunjung. Melalui inisiatif ini, masyarakat lokal dapat berpartisipasi secara lebih langsung dalam aktivitas ekonomi yang terkait dengan sektor pariwisata serta memperoleh manfaat dari pertumbuhan industri tersebut. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan adanya tantangan dalam menyelaraskan ekspektasi harga dari produsen lokal dengan persepsi nilai yang dimiliki wisatawan. Tantangan ini menunjukkan kompleksitas dalam mengintegrasikan pengembangan ekonomi berbasis masyarakat ke dalam model pariwisata berkelanjutan dan menegaskan pentingnya kolaborasi berkelanjutan antara pelaku industri pariwisata dan pemangku kepentingan lokal.

Selain pengembangan masyarakat, keberlanjutan sosial di Cempedak Island juga erat kaitannya dengan upaya pelestarian budaya. Melalui pilar *Culture*, perusahaan secara aktif

mendukung berbagai kegiatan dan tradisi budaya lokal, seperti Bintang Bertutur, Jong Race, serta berbagai aktivitas budaya yang berkaitan dengan masyarakat pesisir dan Orang Laut. Dengan mendukung berbagai inisiatif tersebut, perusahaan berkontribusi terhadap pelestarian dan promosi warisan budaya lokal sekaligus memperkuat identitas masyarakat serta kohesi sosial.

Keberlanjutan budaya juga diintegrasikan ke dalam operasional sehari-hari resort melalui pemanfaatan bahan pangan lokal, promosi kuliner tradisional, serta pengenalan berbagai unsur budaya daerah. Seniman lokal juga diberikan kesempatan untuk menampilkan dan memasarkan karya kreatif mereka kepada para wisatawan. Praktik-praktik tersebut memungkinkan warisan budaya menjadi bagian dari pengalaman wisata sekaligus menciptakan peluang ekonomi bagi pelaku budaya dan komunitas kreatif. Dengan demikian, pengembangan pariwisata tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mendukung pelestarian aset budaya tak benda yang merupakan bagian penting dari identitas destinasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pilar Community dan Culture secara bersama-sama mendukung pencapaian dimensi People dalam kerangka Triple Bottom Line. Melalui dukungan terhadap pendidikan, pemberdayaan masyarakat, penyerapan tenaga kerja lokal, pelestarian budaya, dan keterlibatan pemangku kepentingan, Cempedak Island berhasil menciptakan nilai sosial yang melampaui aktivitas bisnisnya. Berbagai inisiatif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memandang masyarakat lokal bukan sekadar sebagai penerima manfaat program perusahaan, melainkan sebagai mitra strategis dalam mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan jangka panjang.

Planet (Environment Sustainability)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan merupakan dimensi yang paling menonjol dalam implementasi bisnis

berkelanjutan di Cempedak Island. Komitmen tersebut terutama tercermin melalui pilar Conservation dalam kerangka 4C perusahaan yang menekankan pelestarian ekosistem, pengurangan limbah, perlindungan keanekaragaman hayati, serta pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab. Dari perspektif Triple Bottom Line, berbagai inisiatif tersebut menunjukkan upaya perusahaan dalam mewujudkan dimensi Planet dengan meminimalkan dampak lingkungan sekaligus mempertahankan keberlangsungan operasional pariwisata.

Salah satu inisiatif lingkungan yang paling signifikan yang diterapkan oleh Cempedak Island adalah komitmen zero waste yang telah dijalankan sejak resort mulai beroperasi pada tahun 2017. Tujuan utama dari inisiatif ini adalah memaksimalkan pemanfaatan sumber daya sekaligus meminimalkan jumlah limbah yang dikirim ke tempat pembuangan akhir. Berdasarkan hasil wawancara, implementasi program zero waste berhasil mengurangi sekitar 17 ton limbah yang seharusnya diangkut keluar pulau untuk dibuang. Pencapaian ini menunjukkan komitmen perusahaan dalam mengurangi jejak lingkungan serta mendorong praktik pengelolaan limbah yang berkelanjutan.

Pengelolaan limbah organik menjadi salah satu komponen utama dalam strategi lingkungan resort. Limbah organik yang dihasilkan dari aktivitas operasional sehari-hari diolah melalui sistem pengomposan dan teknologi Black Soldier Fly (BSF). Selain itu, perusahaan juga mengembangkan metode fermentasi internal yang dirancang untuk mempercepat proses dekomposisi sekaligus mengurangi bau yang tidak sedap. Kompos yang dihasilkan kemudian dimanfaatkan kembali untuk kegiatan penghijauan dan penataan lanskap resort sehingga tercipta sistem tertutup (closed-loop system) yang mampu meminimalkan limbah sekaligus mendukung pemulihan lingkungan. Praktik ini mencerminkan penerapan prinsip ekonomi sirkular yang mengubah limbah menjadi sumber daya yang bernilai guna.

Pemisahan limbah juga memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan lingkungan. Limbah organik dan anorganik dipisahkan sejak dari sumbernya untuk meningkatkan efisiensi pengolahan dan mencegah kontaminasi. Beberapa jenis limbah organik diolah menggunakan sistem dekomposisi aerobik yang memanfaatkan sirkulasi udara alami untuk mempercepat proses pengomposan. Namun, salah satu tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah memastikan tidak adanya kontaminasi plastik pada limbah organik karena keberadaan plastik dapat menghambat proses dekomposisi dan menurunkan efektivitas sistem pengolahan limbah.

Selain pengurangan limbah, perusahaan secara aktif mendorong penerapan ekonomi sirkular melalui berbagai program daur ulang kreatif. Beragam material limbah yang dihasilkan dari operasional resort dimanfaatkan kembali menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Botol kaca bekas diubah menjadi tempat lilin dekoratif, minyak goreng bekas diolah menjadi lilin, kayu sisa dimanfaatkan menjadi suvenir dan merchandise, handuk bekas digunakan kembali sebagai kain pembersih, seprai bekas diubah menjadi alas gelas (coaster), kain payung yang rusak dimanfaatkan menjadi tas makan siang, serta karung beras bekas diolah menjadi tas belanja yang dapat digunakan kembali. Berbagai inisiatif tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan dapat sekaligus menghasilkan nilai ekonomi sambil mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan.

Untuk limbah plastik yang masih belum dapat dieliminasi sepenuhnya, perusahaan menerapkan mekanisme plastic credit melalui kerja sama dengan organisasi pengelola limbah. Pendekatan ini merupakan bentuk tanggung jawab lingkungan yang bertujuan memastikan jejak plastik yang masih dihasilkan perusahaan dapat diimbangi melalui kegiatan pemulihan dan daur ulang limbah. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa perusahaan memandang plastic credit hanya sebagai solusi

transisi dan tetap menempatkan pengurangan limbah dari sumbernya sebagai strategi utama dalam pengelolaan lingkungan.

Upaya konservasi lingkungan di Cempedak Island tidak hanya terbatas pada pengelolaan limbah, tetapi juga mencakup perlindungan ekosistem secara lebih luas. Kegiatan pembersihan pantai dilakukan setiap minggu untuk mengurangi sampah laut yang terdampar di kawasan pesisir. Menariknya, data perusahaan menunjukkan bahwa limbah plastik yang dihasilkan dari operasional internal hanya sekitar 500 kilogram per tahun, sementara sampah laut yang terbawa arus ke pantai dapat mencapai sekitar 500 kilogram per bulan. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan lingkungan yang dihadapi resort tidak hanya berasal dari aktivitas operasionalnya sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh permasalahan pencemaran laut yang lebih luas di tingkat regional. Oleh karena itu, perusahaan memiliki peran penting dalam menjaga ekosistem pesisir yang melampaui batas operasional langsungnya.

Konservasi keanekaragaman hayati laut merupakan komponen penting lainnya dalam keberlanjutan lingkungan di Cempedak Island. Perusahaan secara aktif mendukung berbagai inisiatif yang bertujuan melindungi populasi dugong serta mencegah praktik perburuan ilegal di perairan sekitar. Upaya konservasi tersebut telah dijalankan selama lebih dari tiga tahun dan mencerminkan komitmen perusahaan dalam menjaga spesies laut yang rentan serta mempertahankan keseimbangan ekosistem. Selain itu, perusahaan juga menerapkan berbagai pedoman operasional yang bertujuan meminimalkan gangguan terhadap habitat laut dan mengurangi dampak lingkungan yang berpotensi timbul akibat aktivitas pariwisata.

Tanggung jawab lingkungan juga tercermin dalam pendekatan resort terhadap pengendalian populasi nyamuk. Alih-alih bergantung pada penggunaan pestisida kimia secara intensif, perusahaan menerapkan metode yang lebih ramah lingkungan dengan fokus pada pemutusan siklus

perkembangbiakan nyamuk. Tempurung kelapa ditempatkan secara strategis di berbagai lokasi resort dan diperiksa setiap empat hari untuk mengendalikan habitat berkembang biaknya nyamuk. Selain itu, area-area yang berpotensi menjadi genangan air juga dipantau dan dikelola secara berkala. Melalui metode tersebut, perusahaan dilaporkan berhasil mengurangi sekitar 6.000 nyamuk setiap tahun tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Praktik ini menunjukkan bagaimana pendekatan ekologis dapat digunakan untuk mengatasi tantangan operasional sekaligus menjaga integritas lingkungan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pilar Conservation berperan sebagai penggerak utama dimensi Planet dalam kerangka Triple Bottom Line di Cempedak Island. Melalui inisiatif zero waste, penerapan ekonomi sirkular, konservasi keanekaragaman hayati, perlindungan ekosistem, dan pengelolaan operasional yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, perusahaan telah mengintegrasikan keberlanjutan lingkungan ke dalam model bisnis utamanya. Berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan bukan sekadar aktivitas pendukung, melainkan komponen fundamental dalam strategi keberlanjutan jangka panjang perusahaan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kerangka 4C yang diterapkan oleh Cempedak Island memiliki keselarasan yang kuat dengan konsep Triple Bottom Line. Pilar Commerce mendukung dimensi Profit melalui program kesejahteraan karyawan, pengadaan lokal, inovasi bisnis, dan penciptaan nilai ekonomi berkelanjutan. Sementara itu, pilar Community dan Culture berkontribusi terhadap dimensi People melalui dukungan pendidikan, pemberdayaan masyarakat, penyerapan tenaga kerja lokal, dan pelestarian budaya. Adapun pilar Conservation merepresentasikan dimensi Planet melalui implementasi praktik zero waste, penerapan ekonomi sirkular, konservasi keanekaragaman

hayati, serta berbagai program perlindungan lingkungan.

Integrasi Kerangka 4C dalam Perspektif Triple Bottom Line

Berdasarkan temuan penelitian, kerangka 4C yang diterapkan oleh Cempedak Island menunjukkan keselarasan yang kuat dengan konsep Triple Bottom Line yang menekankan keseimbangan antara dimensi ekonomi (Profit), sosial (People), dan lingkungan (Planet). Pilar Commerce berkontribusi terhadap dimensi Profit melalui berbagai upaya yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan karyawan, pengembangan sumber daya manusia, penguatan daya saing bisnis, serta dukungan terhadap perekonomian lokal melalui praktik pengadaan yang melibatkan pemasok setempat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pencapaian kinerja ekonomi tidak hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dari kemampuan perusahaan menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan bagi berbagai pemangku kepentingan.

Pada saat yang sama, pilar Community dan Culture berperan dalam mendukung dimensi People melalui pelaksanaan program pendidikan, pemberdayaan masyarakat, penyerapan tenaga kerja lokal, serta pelestarian budaya daerah. Berbagai inisiatif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memandang masyarakat lokal sebagai mitra strategis dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dan pelestarian identitas budaya tidak hanya memberikan manfaat sosial, tetapi juga memperkuat daya tarik destinasi wisata yang menjadi bagian penting dari pengalaman wisatawan.

Sementara itu, pilar Conservation merepresentasikan dimensi Planet melalui berbagai program perlindungan lingkungan yang mencakup penerapan zero waste, pengelolaan limbah berbasis ekonomi sirkular, konservasi keanekaragaman hayati, serta perlindungan ekosistem pesisir dan laut. Berbagai upaya tersebut menunjukkan

komitmen perusahaan dalam meminimalkan dampak lingkungan sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya alam yang menjadi aset utama dalam kegiatan pariwisata.

Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa keempat pilar tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling terhubung dan memperkuat satu sama lain. Upaya konservasi lingkungan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas destinasi dan daya tarik resort, yang pada akhirnya mendukung kinerja ekonomi perusahaan. Di sisi lain, program pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya memperkuat partisipasi lokal serta menciptakan pengalaman wisata yang lebih autentik bagi pengunjung. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi bisnis berkelanjutan tidak bergantung pada pencapaian satu dimensi tertentu, tetapi pada kemampuan perusahaan dalam mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan.

Dengan demikian, implementasi kerangka 4C di Cempedak Island menunjukkan bahwa keberlanjutan telah menjadi bagian integral dari strategi bisnis perusahaan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip utama Triple Bottom Line yang menempatkan keseimbangan antara Profit, People, dan Planet sebagai fondasi dalam menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan, masyarakat, dan lingkungan.



Gambar 1. Pelaksanaan Wawancara



Gambar 2. Observasi Pengelolaan Limbah



Gambar 3. Cempedak Island Resort

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi bisnis berkelanjutan di Cempedak Island berdasarkan kerangka Triple Bottom Line yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cempedak Island telah berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam operasional bisnis melalui penerapan kerangka 4C yang terdiri atas Commerce, Community, Culture, dan Conservation. Keempat pilar tersebut mendukung tercapainya keseimbangan antara dimensi Profit, People, dan Planet, sehingga keberlanjutan tidak hanya berfungsi sebagai program pendukung, tetapi menjadi bagian dari strategi bisnis inti perusahaan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerangka 4C memiliki keselarasan yang kuat dengan konsep Triple Bottom Line dan dapat menjadi model praktis dalam penerapan bisnis

berkelanjutan pada sektor pariwisata. Integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dilakukan Cempedak Island menunjukkan bahwa keberlanjutan dapat menciptakan nilai bagi perusahaan, masyarakat lokal, dan lingkungan secara bersamaan. Oleh karena itu, pendekatan ini berpotensi menjadi referensi bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan, khususnya pada destinasi kepulauan yang bergantung pada kualitas lingkungan dan keterlibatan masyarakat untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Damayanti, F., Sari, C. L., Larissa, K., & Frins, V. V. (2026). Implementasi Triple Bottom Line untuk pengembangan ekowisata sungai berkelanjutan: Studi kasus Lewu Rawan Bahalap Kalimantan Tengah. *Al-Ijtima'i: International Journal of Government and Social Science*, 11(2), 50–65.
<https://doi.org/10.22373/jai.v11i2.9808>
- Darmayasa, D., Raksapati, A., Siregar, A. A., Minarsi, A., Sarjiyanto, S., Juansa, A., ... & Said, F. (2025). *Ekowisata Indonesia: Peluang, tantangan dan peran wisata alam untuk pembangunan berkelanjutan*. PT Star Digital Publishing.
<https://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/wisata/article/view/3297>
- Diantoro, E., Suheri, S., & Arianto, B. (2024). Studi fenomenologi konsep bisnis berkelanjutan dalam konteks pegiat UMKM. *Jurnal Manajemen Strategis: Jurnal Mantra*, 1(2), 127–144.
<https://ejournal.up45.ac.id/index.php/mantra/article/view/2091>
- Elza, P. (2025). Implementasi prinsip ESG dalam membangun bisnis berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 39–48.
<https://pustakajurnal.web.id/index.php/jmbi/article/view/16>
- Haryana, A. (2020). Economic and welfare impacts of Indonesia's tourism sector. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(3), 300–311.
<https://doi.org/10.36574/jpp.v4i3.127>
- Kholifatunnisa, L., Kurniawan, B., & Setyorini, S. N. (2025). Kinerja perusahaan berkelanjutan (Corporate sustainability performance). PT Kimhsafi Alung Cipta.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Novrina, P. D., Chandra, R. F., & Nasution, F. B. (2024). Analisis konsistensi penerapan konsep sustainable tourism berdasarkan pendekatan blue accounting dan kebijakan Sustainable Development Goal No. 14 pada wisata Nikoi Island dan Cempedak Private Island: Sustainable tourism. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 10(1), 223–230.
<https://ejournal.polraf.ac.id/index.php/JIRA/article/view/375>
- Nurchahyo, S. A., Sudiyono, S., Rachmawati, M., Widagdo, T. H., & Ali, A. (2024). Strategi human capital development guna membangun sustainable organization dengan maqasid syariah pada pegawai Kementerian Agama Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 2(2), 60–69.
<https://journal.aiska-university.ac.id/index.php/jiemb/article/view/1525>
- Pinoa, H. K. (2024). Eksplorasi peluang dalam pengembangan wisata berkelanjutan di Pantai Hukurila. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5), 10001–10012. <https://innovative.org/index.php/Innovative/article/view/16630>

- Pryangan, W., & Hepriansyah, A. (2026). Pengungkapan corporate social responsibility dalam perspektif pentuple bottom line: Studi literatur. *Studi Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 1(2), 133–141.
https://polbinhus.ac.id/jurnal/SRAP_indonesia/article/view/416
- Putri, I. A. K., & Wisnawa, I. M. B. (2025). Evaluasi prinsip keberlanjutan (sustainability) terhadap operasional Mimpi Resort Menjangan Desa Pejarakan Gerogak Kabupaten Buleleng Bali. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 5(2), 534–549.
<https://doi.org/10.51713/jotis.2025.52115>
- Rabbani, I. S., Arjuwan, L. F. N., & Aunillah, Y. T. (2025, December). Pengaruh green project terhadap peningkatan kualitas lingkungan di kawasan Pulau Langkawi, Malaysia. In *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)* (Vol. 6, No. 1, pp. 198–217).
<https://proceeding.unram.ac.id/index.php/se nsosio/article/view/3548>
- Sidik, R. D. M., Wahdini, S. M., Yubawa, L., & Evnawati, S. Y. (2025). Sustainable tourism business model di De Bloem Villa dengan pendekatan Triple Bottom Line. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 5(2).
<https://doi.org/10.29313/jrieb.v5i2.7393>
- Siregar, M. Z., & Sisdianto, E. (2024). Membangun etika bisnis yang berbasis kepedulian lingkungan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4), 317–330.
<https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jemba/article/view/521>
- Syahputri, A. A., Riana, F. D., & Wahyuningtyas, A. S. H. (2026). System dynamics modeling of sustainable ecotourism: A Triple Bottom Line scenario analysis in Wonosantri, Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 23(1), 48–60.
<https://doi.org/10.17358/jma.23.1.48>
- Tritto, A. (2020). Environmental management practices in hotels at world heritage sites. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(11), 1911–1931.
<https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1771566>